

**PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA
BERBASIS MASYARAKAT DENGAN MODEL
PARTISIPATORY RURAL APPRAISAL
(STUDI PERENCANAAN DESA WISATA GUNUNGSARI,
KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU)**

**Mohamad Nur Singgih¹
Nirwana²
Universitas Merdeka Malang**

Korespondensi dengan Penulis:
Mohamad Nur Singgih: Telp:
E-mail: msingh.mlg@gmail.com

Abstract

Soetomo (2007), tourism development efforts which is local society oriented is still low and there are a lot of development failure because the policy holder still think partially. They only think about institution and sectoral ego; society considered do not have the financial ability and quality skill to manage or participated directly in tourism nature and culture based activities. The aim of this research is 1) arrange the tourism rural activity area based on society sustainability tourism development. 2) Mapping the potentials, necessity and issues to plan the rural tourism development. 3) Empowering the society to be responsible and play an active role toward planning and managing the rural tourism. This research is using qualitative descriptive with its variable rural tourism development plan. The data were collected by using observation, interview, documentation, and directional group discussion. The data analysis method is using appraisal rural participatory method consist of village history, seasonal calendar, daily lifes, village map, transect, livelihood analysis, and matrix ranking.

Abstraksi

Soetomo (2007), usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim banyak kegagalan pembangunan, karena para pemegang kebijakan masih berpikir parsial, ego institusi dan ego sektoral, masyarakat dianggap tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menyusun model kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, 2) memetakan potensi, kebutuhan dan masalah untuk merencanakan pengembangan desa wisata. 3) Memberdayakan masyarakat agar bertanggung jawab dan berperan aktif terhadap perencanaan desa wisata dan pengelolanya

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan variable penelitian perencanaan pengembangan desa wisata, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion), teknik analisis data menggunakan

metode partisipatory rural appraisal yang terdiri dari village history, , seasonal calendar, daily lifes, village map, transect, livelihood analysis, matrix ranking,. Lokasi penelitian adalah desa gunungsari kecamatan Bumiaji, kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu memiliki potensi pengembangan desa wisata yang berbasis wisata alam dan budaya. Untuk wisata alam didukung beberapa objek wisata terdiri wisata air terjun, rafting,tubing, mountain bike, , petik mawar, petik apel,dan petik sayur . Untuk wisata budaya ditunjukkan dengan banyaknya potensi budaya yang dilestarikan oleh masyarakat terdiri seni tari, seni bantengan, dan silat. Hasil pemetaan meliputi 1) hasil pemetaan tata guna lahan 42,21% ladang, 39,9 % sawah irigasi dan 20,5 % pemukiman, 2)hasil pemetaan mata pecaharian 20,07% peternak sapi, 18,5 % petani sayur, 9,08 % peternak kambing dan 8,73 % petani mawar,3) hasil pemetaan atraksi terdiri dari wisata air terjun, rafting,tubing, mountain bike, , petik mawar, petik apel,dan petik sayur, dan budaya.4) hasil pemetaan infrastruktur menunjukkan air, listrik, jaringan telekomunikasi mendukung pengembangan desa wisata 5) hasil pemetaan fasilitas menunjukkan terdapat home stay, restaurant, usaha makanan untuk oleh-oleh wisatawan mendukung pengembangan desa wisata 6) hasil kajian aksesibilitas menunjukkan lokasi destinasi dicapai dengan kendaraan umum dan pribadi 7) Hasil kajian kelembagaan desa, sumber daya manusia di lembaga desa sangat potensial dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata 8) hasil kajian dampak sosial ekonomi menunjukkan dampak sosial yang negatif yang perlu diantisipasi , sedangkan dampak ekonomi positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa..

Kata Kunci : *Partisipatory, Rural, Destinasi*

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap pemerintah kabupaten/kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki

merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Desa Gunungsari adalah salah satu desa yang berada dikecamatan Bumiaji kota Batu yang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Potensi sebagai daya dukung untuk pengembangan desa wisata terdiri dari dukungan infrastruktur, fasilitas dan aksesibilitas untuk mencapai objek wisata alam yang dapat menarik kunjungan wisatawan meliputi air terjun, kebun mawar dan kebun sayur

dan beberapa kesenian yang di lestarikan oleh masyarakat Beberapa potensi daya tarik wisata yang dimiliki masih belum dikelola secara optimal karena belum adanya perencanaan pengembangan desa wisata yang memadai. Disisi lain dukungan pemerintah daerah Kota Batu untuk mengembangkan desa Gunungsari sebagai desa wisata, memerlukan model yang sesuai agar pengembangan desa wisata ini dapat lestari dan berkesinambungan.

Menurut Nurmawati dalam Febiona (2012), pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Soetomo (2007), usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim banyak kegagalan pembangunan, karena para pemegang kebijakan masih berpikir parsial, ego institusi dan ego sektoral., masyarakat dianggap tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang

berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya.

Penentuan model strategi dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan desa wisata yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kesinambungannya. Model *participatory rural appraisal* (PRA) merupakan salah satu model yang tepat untuk studi perencanaan dan pengembangan desa Gunungsari sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Menurut Chambers (1992) Model *participatory rural appraisal* (PRA) merupakan salah satu model yang dapat digunakan mengkaji keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk menyusun perencanaan dan pengembangan desa wisata.. Perumusan masalahnya adalah “Bagaimana strategi merencanakan dan mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat dengan model *participatory rural appraisal* (PRA)”.

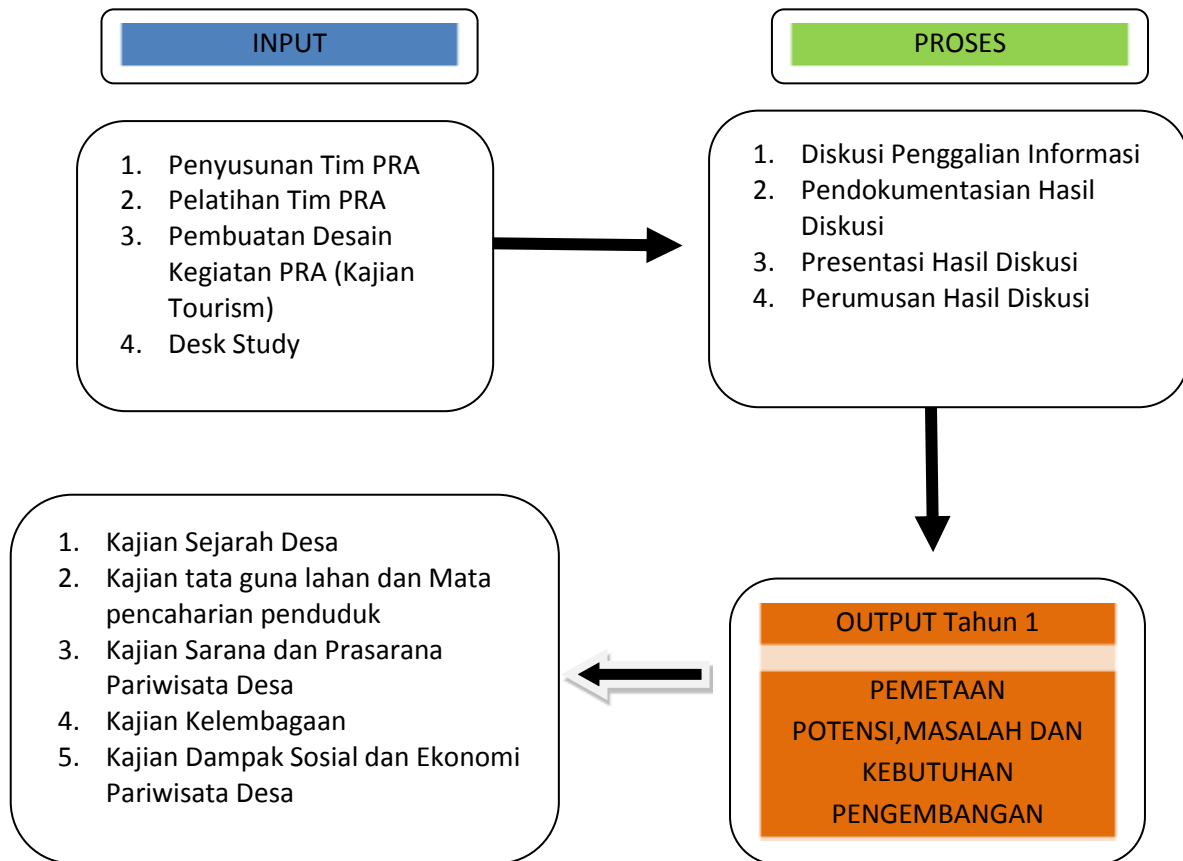
Tujuan dari penelitian ini adalah 1)menyusun model kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, 2) memetakan potensi, kebutuhan dan masalah untuk merencanakan pengembangan desa wisata.3)Memberdayakan masyarakat agar bertanggung jawab dan berperan aktif terhadap perencanaan desa wisata dan pengelolaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitan ini adalah peneltian diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengindetifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek untuk menyusun perencanaan pengembangan desa wisata. Operasional variabel penelitian adalah perencanaan pengembangan desa wisata yang terdiri 1)*Kajian sejarah desa* adalah kajian untuk mengungkap kembali sejarah berdasarkan penuturan masyarakat

sendiri. dimulai dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang masih dapat diingat, sampai dengan peristiwa-peristiwa saat ini.2) *Kajian tata guna lahan dan mata pencaharian* adalah kajian terkait t penggunaan tata guna lahan desa serta terkait matapencaharian penduduk untuk mendukung pengembangan desa wisata.3)*Kajian sarana dan prasarana pariwisata desa* adalah kajian terkait dukungan atraksi, even,budaya, fasilitas dan aksesibilitas dalam pengembangan desa wisata. 4)*Kajian kelembagaan* adalah kajian terkait peran dan fungsi kelembagaan di desa dalam mendukung pengembangan pariwisata. 5)*Kajian dampak sosial dan ekonomi pariwisata* adalah kajian peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta dampak sosial dari pengembangan pariwisata desa

Model penelitian ini menggunakan model partisipatory rural appraisal (PRA) untuk menyusun perencanaan dan pengembangan desa wisata dengan desain sebagai berikut



Lokasi penelitian adalah desa Gunungsari kecamatan Bumiaji ,kota Batu Malang

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik partisipatory rural appraisal (PRA). Chambers,R (1995),Cracken J.Mc et.al (1991), Theis J and H.M.Grady (1991) seperti dikutip Made Merta (2009) dan Sri Handayani (2009) teknik kajian PRA terdiri:*Village history* (sejarah desa/sejarah kawasan), *Trends analysis* (analisis kecenderungan dan

perubahan). *Seasonal calendar* (kalender musiman).. *Daily lifes* (kegiatan harian). *Village map* (sketsa desa/kawasan), *Transect* (penelusuran wilayah), *Livelihood analysis* (kajian mata pencaharian), *Matrix ranking* (bagan urut)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Tata Guna Lahan Desa Gunungsari

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang dikembangkan sebagai salah satu desa wisata di

kecamatan Bumiaji, kota Batu Malang. Desa Gunungsari terletak di antara bukit Panderman untuk bagian selatan dan Gunung Arjuna disebelah utara dengan ketinggian 1000 diatas permukaan laut. Dengan udara yang sejuk suhu 18-25°C, view yang indah yang letaknya di lereng bukit gunung Banyak menjadi potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Luas wilayah desa Gunungsari 318,833 ha (4,106 km²) dengan peruntukan :

Tabel 1. Tata Guna Wilayah Desa Gunungsari

Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang

NO	WILAYAH	LUAS
1	Sawah irigasi teknis	127,496
2	Sawah irigasi semi	6 ha
3	Tegal/Ladang	134,385
4	Pemukiman	65,433
5	Tanah kas Desa	6,916
6	Lapangan	1,122
7	Perkantoran /	0,701
8	Jalan	5 ha
9	Lainnya	0,823 ha
10	Hutan produksi	

Sumber : Data Profil Desa, 2014

Potensi alam desa Gunungsari yang dapat menarik kunjungan wisatawan meliputi pemandangan alam yang

indah, udara yang segar dan sejuk, air terjun, sungai, hutan. Potensi daya tarik (atraksi) lain bagi wisatawan adalah petik bunga, petik apel, petik jeruk, perah susu, petik sayur. Struktur pembagian wilayah desa Gunungsari dibagi menjadi 10 pedusunan yaitu Dusun Prambatan, Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Kandangan, Dusun Talangrejo, Dusun Brumbung, Dusun Ngebruk, Dusun Jantur, Dusun Claket, Dusun Brau.

Pemetaan Mata Pencaharian Penduduk

Dalam perencanaan desa wisata diperlukan kajian untuk memetakan matapencaharian atau jenis usaha yang dikembangkan penduduk. Hal ini bermanfaat untuk melihat potensi usaha yang dapat dijadikan atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan atau mendukung pengembangan desa wisata di desa Gunungsari. Kondisi alam desa Gunungsari dengan struktur tanahnya yang subur serta dukungan iklim yang sejuk sangat cocok digunakan untuk pertanian dan peternakan. Hasil pemetaan jenis usaha yang dikembangkan oleh

penduduk desa Gunungsari sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian
Penduduk Desa Gunungsari

**Kecamatan Bumiaji, Kota Batu-
Malang**

No	Jenis Usaha	Jumlah	Prosentase
1	Ternak sapi	230	20.07%
2	Petani sayur	208	18.15%
3	Ternak Kambing	104	9.08%
4	Petani mawar	100	8.73%
5	Petani bunga non mawar	85	7.42%
6	Mracang	73	6.37%
7	Pedagang sayur	59	5.15%
8	Pedagang makanan	42	3.66%
9	Lainnya	37	3.23%
10	Pedagang bunga	32	2.79%
11	Petani apel	30	2.62%
12	Jasa angkutan	29	2.53%
13	pedagang ternak	16	1.40%
14	Layanan air minum	14	1.22%
15	Penjahit	9	0.79%
16	Produksi makanan	9	0.79%
17	Jasa pendidikan	8	0.70%
18	Pedagang buah	7	0.61%
19	Pedagang pakaian	7	0.61%

20	Petani jeruk	7	0.61%
21	Sewa rumah	5	0.44%
22	Jual beli mobil	4	0.35%
23	Tani rumput gajah	4	0.35%
24	Ternak Kelinci	4	0.35%
25	Pedagang bibit tanaman	3	0.26%
26	Service motor	3	0.26%
27	Bengkel mobil	2	0.17%
28	Industri alat rmh tangga	2	0.17%
29	Jasa Pijat	2	0.17%
30	Pedagang Saprodi	2	0.17%
31	Petani Sengon	2	0.17%
32	Budidaya Bibit Jeruk	1	0.09%
33	Jual Jamu	1	0.09%
34	Pengrajin pahat	1	0.09%
35	Petani kopi	1	0.09%
36	Petani lebah	1	0.09%
37	Produksi souvenir	1	0.09%
38	Ternak ulat	1	0.09%

Sumber data : Data UMKM Desa Gunungsari, BPS 2014

Dari table 2. menunjukkan jenis usaha yang banyak dikembangkan oleh masyarakat desa Gunungsari; ternak sapi 20,07 %, petani sayur 18,5 %, , ternak kambing 9,08 %, petani bunga mawar 8,73 % ,petani bunga non

mawar 7.42 %. Mracang 6,73 % dan pedagang sayur 5,15% selain itu jenis usaha lainnya dibawah 5 %. Hasil pemetaan menunjukkan basis pertanian dan peternakan menjadi sangat penting sebagai jenis usaha yang banyak dikembangkan oleh masyarakat desa Gunungsari sehingga dalam perencanaan pengembangan desa wisata, produk pertanian dan peternakan dapat dikemas sebagai salah satu daya tarik atau produk wisata yang mampu menarik wisatawan. Pemetaan jenis usaha penduduk berdasarkan potensi wilayah per dusun desa Gunungsari Batu:

- a) Dusun Brau, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Brau ; 92 kk (kepala keluarga) (91,0%), beternak sapi baik ternak sapi perahan dan ternak penggemukan sapi,6 kk (6,0 %) mracang . Jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk dusun Brau adalah bidang peternakan khususnya ternak sapi.
- b) Dusun Brumbung jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Brumbung 38

kk (37,25 %) bertani mawar, 11 kk (10,78%) bertani sayur, 9 kk (8,82%) beternak sapi, 8 kk (7,84%) beternak kambing, 6 kk (5,88%) mracang sedangkan usaha lain dibawah 5 %. Jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk dusun brumbung pada bidang pertanian khususnya bertani mawar dan sayur.

- c) Dusun Claket, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Claket 31 kk (29,25 %) beternak sapi, 30 kk (28,30%) beternak kambing, 14 kk (13,21%) bertani sayur, 9 kk (8,49%) pedagang sayur sedangkan usaha lain hanya dibawah 5 %. Jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk dusun brumbung pada bidang peternakan sapi dan kambing.
- d) Dusun Jantur, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Jantur 58 kk (39,19 %) beternak sapi, 30 kk (20,27%) bertani sayur , 11 kk (7,43%) pedagang sayur, 9 kk (6,08%) mracang, 8 kk (5,41%)beternak kambing sedangkan usaha lain

- dibawah 5 %. Jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk dusun brumbung pada bidang peternakan sapi dan kambing, sedangkan untuk bidang pertanian bertani sayur.
- e) Dusun Kandangan, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Kandangan; 63 kk (28,8 %) bertani sayur, 38 kk (17,4%) bertani bunga non mawar ((krisan, pikok, pucuk merah, tricolor dll), 26 kk (11,9%) berternak kambing, 13(5,9%) bertani mawar, 11 (5,0 %) pedagang sayur sedangkan usaha lainnya dibawah 5 %. Jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk dusun Kandangan berbasis pertanian.
- f) Dusun Prambatan, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Prambatan; 9 kk (21,4 %) bertani bunga non mawar, 4 kk (9,5%) bertani apel, 4 kk (9,5%) mracang, 4 kk (9,5%) jual makananan, sedangkan usaha lain hanya dibawah 5 %
- g) Dusun Talangrejo, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Talangrejo; 21 kk (21,4%)bertani mawar, 16 kk (13,1 %)bertani sayur, 13 kk (10,7%) beternak sapi,12 kk(9,8 %) beternak kambing, 10 (8,2 %) pedagang makanan, 8 kk(6,6%) pedagang sayur, 7 kk (5,7%) bertani bunga non mawar dan 7 (5,7%) mracang sedangkan usaha lain dibawah 5 %. Jenis usaha yang dikembangkan penduduk desa Talangrejo lebih didominasi oleh pertanian dan peternakan
- h) Dusun Ngebruk, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Ngebruk; 16 kk (25,8%)bertani mawar, 15 kk (24,2 %)berternak sapi, 10 kk (16,1%) berternak kambing,7 kk (11,3 %) bertani sayur, 4 (6.5 %) pedagang mracang, sedangkan usaha lain dibawah 5 %. Jenis usaha yang dikembangkan penduduk desa Ngeburk lebih banyak dibidang pertanian dan peternakan
- i) Dusun Pagergunung, jenis usaha yang dikembangkan oleh penduduk dusun Pagergunung 36 kk (26,3 %) bertani sayur, 12 kk (8,8%) mracang, 8 kk (5,8%) pedagang ternak, 7 kk (5,1%)

pedagang sayur, 7 kk (5,1%)
pedagang makanan, 7 kk(5,1%)
jasa angkutan sedangkan usaha lain hanya dibawah 5 %. Jenis usaha pertanian khususnya sayur menjadi usaha yang banyak dikembangkan oleh penduduk dusun Pagergunung.

- j) Dusun Kapru, Jenis usaha yang banyak dikembangkan oleh penduduk dusun Kapru 27 kk (25 %) bertani sayur, 17 kk (15,7%) bertani apel, 15 kk (13,9%) bertani bunga non mawar (krisan, pikok, pucuk merah, tricolor dll), 7(6.5%)

bertani mawar sedangkan usaha lainnya dibawah 5 %.

Pemetaan Kalender Musim Untuk Hasil Pertanian dan Peternakan

Kalender musim digunakan untuk mengkaji kegiatan dan keadaan yang terjadi berulang dalam kurun waktu tertentu bisanya periode 1 tahun contoh kajian hasil pertanian dan peternakan yang merupakan jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk desa Gunungsari . Manfaat kajian ini untuk mengetahui masalah dan potensi hasil produk pertanian dan peternakan.

Tabel 3. Kalender Musim Hasil Pertanian dan Peternakan

Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang, 2015

No	Jenis Produk	Hasil	Bulan												
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Bunga mawar	100.000 potong/hari													
2	Susu Sapi	6000 liter/hari													
3	Sayuran	3000 kg/hari													
4	Kelinci	500 ekor/hari													
5	Kambing	1000 ekor/bulan													
6	Sari apel	15 pax/hari													
7	Apel	100-200 ton/musim													
8	Jeruk	50 - 100 ton/musim													

Sumber : Hasil FGD Kalender Musim desa Gunungsari 2015

- a) Bunga mawar menjadi komoditi yang ditanam sepanjang tahun tanpa mengenal musim dengan rata-rata produksi 100.000 potong per hari dengan pemasaran melalui pedagang bunga dengan harga Rp 1500 /tangkai potong dengan area pemasaran Jakarta, Solo dan Malang. Untuk pasar wisatawan petik mawar menjadi suatu daya tarik wisata dengan memberi kebebasan wisatawan untuk memetik bunga mawar dengan harga Rp 2500 per tangkai (potong). Masalah yang dihadapi petani mawar adalah biaya perawatan semakin mahal disisi lain harga mawar di pasar cenderung tetap.
- b) Susu sapi merupakan salah satu komoditi andalan yang menjadi penopang kehidupan penduduk desa gunungsari dengan hasil produksi susu sapi rata-rata 5000-6000 per hari. Masalah yang dihadapi penduduk adalah harga susu sapi yang rendah sekitar Rp 4600/liter tidak sesuai ongkos produksi untuk makanan ternak sapi yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan potensi ternak sapi yang ada di desa Gunungsari Batu, pengembangan produk turunan dari susu sapi seperti minuman susu yoghurt dan pembuatan keju dari susu sapi menjadi kebutuhan yang dapat dikembangkan sebagai solusi nilai tambah produk susu sapi untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi. Hal ini juga menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan untuk melihat cara membuat yoghurt dan keju untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi.
- c) Sayuran yang terdiri dari wortel, kentang, sawi, tomat, cabai, kobis, prei, seledri, buncis, dan kapri, merupakan komoditas sayuran yang dihasilkan petani sayur di desa Gunungsari Batu. Hasil produksi sayuran rata-rata 3000 – 4000 kg/hari yang di pasarkan di pasar lokal Batu. Harga sayuran berfluktuasi sesuai dengan kondisi hasil panen, jika hasil panen melimpah harga cenderung turun, sedangkan jika hasil panen kurang baik cenderung harga sayuran naik. Petik sayuran merupakan salah satu potensi

- wisata yang telah dikembangkan petani sayur di desa Gunungsari Batu dengan mengajak wisatawan untuk memanen sayuran langsung dari kebun petani.
- d) Kambing merupakan komoditas ternak yang dihasilkan oleh peternak kambing di desa Gunungsari Batu. Ternak kambing merupakan salah satu penopang kehidupan penduduk Gunungsari batu dengan rata-rata hasil produksi per bulan 1000 ekor/bulan.
- e) Kelinci merupakan salah satu komoditas hasil peternakan di desa Gunungsari yang dikembangkan oleh sebagian penduduk untuk memenuhi permintaan daging kelinci yang tinggi di kota Batu. Permintaan daging kelinci dipengaruhi oleh perkembangan kuliner sate kelinci yang banyak ditemukan dikota Batu. Kemampuan produksi kelinci di desa Gunungsari rata-rata 500 ekor /hari.
- f) Apel merupakan hasil produksi pertanian penduduk desa Gunungsari yang siklus panennya adalah musiman. Jenis apel yang dihasilkan adalah apel Manalagi dan apel Anna. Hasil produksi apel rata-rata 100 - 200 ton/ musim. Siklus panen apel adalah 6 bulan sekali. Pemasaran buah apel di pasar lokal Batu. Hasil turunan produk apel adalah minuman sari apel yang mulai dikembangkan oleh penduduk desa Gunungsari dengan hasil rata-rata 20 pax per hari. Petik apel juga menjadi potensi wisata yang saat ini dikembangkan petani apel di desa Gunungsari dengan harga Rp 30.000 per kg untuk hasil petik wisatawan
- g) Jeruk merupakan hasil produksi pertanian yang dikembangkan oleh penduduk desa Gunungsari. Jenis yang dihasilkan oleh petani jeruk desa Gunungsari adalah jeruk keprok batu 55 dengan hasil produksi rata-rata 50 -100 ton /musim. Siklus panen jeruk dilakukan satu tahun sekali selama 2 bulan. Pemasaran buah jeruk dipasar lokal kota Batu.

Pemetaan Daya Tarik (Atraksi) Wisata

Desa Gunungsari memiliki banyak daya tarik wisata yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan desa wisata. Daya tarik wisata yang didukung potensi alam di desa Gunungsari yaitu : Air terjun (Cuban)kembar dan Cuban Cendana di dusun Jantur, Rafting dan Tubing di sungai Brantas, Montain bike cross, Camping atau Outbond, Paralayang, Petik Mawar, Petik Apel, Petik Sayur dan Peras Susu sapi. Daya tarik wisata yang saat ini dikembangkan menjadi daya tarik wisata desa Gunungsari adalah petik Mawar, petik Sayur dan petik Apel dengan konsumen wisatawan nusantara wisatawan mancanegara. Beberapa persoalan dalam pengembangan daya tarik (atraksi): :

1. Air terjun (Cuban) kembar dan Cendana didusun jantur belum dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata karena persoalan akses jalan yang belum ada dan area air terjun (Cuban) masih dimiliki oleh perorangan.
2. Rafting dan Tubing di sungai Brantas terkendala dengan debit air yang terlalu kecil saat

musim kemarau sehingga pengelolaan rafting hanya dikelola secara musiman.

3. Montain bike adalah wisata dengan menggunakan motor trail bagi para crosser yang menyukai tantangan mengendarai motor dengan medan atau lintasan yang cukup ekstrem. Persoalannya untuk wisata ini belum ada fasilitas pendukung seperti rent motor dan wadah pengelola motor trail belum terbentuk
4. Camping atau outbond didusun Jantur belum didukung fasilitas alat yang memadai untuk outbond.
5. Paralayang telah menjadi atraksi wisata yang dikelola desa Pujon, namun dari pemetaan wilayah atraksi wisata berbatasan dengan wilayah dusun Brau desa Gunungsari Batu diperlukan pembukaan akses untuk menuju lokasi paralayang dari dusun Brau.

Pemetaan Prasarana Wisata

Potensi prasarana (infrastruktur)wisata di desa

Gunungsari Batu untuk pengembangan desa wisata adalah

- a. Jaringan telekomunikasi, provider telekomunikasi yang tersedia dan memiliki sinyal yang cukup kuat di desa Gunungsari adalah jaringan telekomunikasi axiata, telkomsel dan indosat. Jaringan telekomunikasi yang baik akan membantu wisatawan dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman atau pihak lainnya melalui gadget atau handphone.
- b. Ketersediaan air, kuantitas air yang cukup sangat diperlukan untuk wisatawan. Ketersediaan air di desa Gunungsari sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang mengunjungi desa wisata tersebut karena daerah Gunungsari Batu merupakan daerah konservasi air di wilayah Batu.
- c. Listrik dan Energy, Kebutuhan listrik dalam pengembangan desa wisata harus dipertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan

wisatawan. Untuk jaringan dan energi listrik sudah lama masuk ke desa Gunungsari dengan rata-rata penggunaan 450-1300 kwh per kepala rumah tangga.

- d. Sistem pembuangan limbah kotoran, upaya untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan wisatawan perlu dukungan system pembuangan limbah kotoran yang memadai. Peternak sapi di desa Gunungsari belum mengelola limbah kotoran sapi secara baik, hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat untuk dapat mengelola limbah kotoran sapi secara baik dalam mendukung pengembangan desa wisata, agar wisatawan yang berkunjung di desa Gunungsari merasa nyaman tidak terganggu bau limbah kotoran sapi.
- e. Jalan - Infrastruktur jalan sangat diperlukan untuk mendukung aksesibilitas atau kemampuan untuk mencapai suatu tempat tujuan wisata. Kondisi jalan menuju desa

Gunungsari relative kecil dan sempit sehingga untuk kendaraan besar (bus) tidak bisa masuk ke desa. Kondisi jalan 60% cukup baik dan 40 % kurang baik.

Pemetaan Sarana atau Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata yang mendukung pengembangan desa wisata di desa Gunungsari terdiri dari :

- a. Home stay atau guest house yang terdapat 5 buah home stay yang disewakan kepada wisatawan. Persoalan yang dihadapi pemilik home stay adalah sepinya tamu karena kurangnya promosi desa Gunungsari sebagai desa wisata.
- b. Restoran dan Kafe Gunung yang menyajikan menu khusus khas pegunungan yang terletak di area sawah dengan view yang indah.
- c. Usaha makanan untuk oleh-oleh wisatawan dengan produksi kripik Nangka, kripik Apel, kue Ladu , minuman sari Apel.

d. Pemandu wisata juga berperan sebagai travel agen yang membawa wisatawan untuk melakukan petik Mawar, petik Apel dan petik Sayur yang berasal dari tamu hotel di Batu maupun wisatawan yang langsung datang ke Batu.

- e. Persewaan mobil (rent car) yang menyediakan fasilitas mobil untuk melayani tamu yang datang ke desa Gunungsari Batu.

Beberapa fasilitas yang belum tersedia dan perlu disediakan untuk mendukung pengembangan desa wisata di desa Gunungsari Batu adalah :

- a. Area parkir untuk sarana parkir kendaraan wisatawan.
- b. Pasar buah dan sayur untuk menampung hasil pertanian dan sarana belanja wisatawan .

Pemetaan Aksesibilitas Destinasi Wisata

Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata menjadi perhatian wisatawan dalam memutuskan perjalanan wisatanya. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemudahan menuju tujuan wisata

adalah, model transportasi yang digunakan, jarak tempuh dan kondisi dalam perjalanan.

a) Moda transportasi yang digunakan untuk menuju desa Gunungsari dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum. Untuk transportasi umum adalah dengan menggunakan bus sampai terminal kota Batu dilanjutkan mikrolet dan ojek motor untuk sampai tujuan di desa Gunungsari Batu, kondisi jalan cukup baik dan aman.

b) Jarak tempuh menuju desa Gunungsari Batu berdasar data orbitas :

- Jarak Desa Gunungsari ke pusat kota Batu 4,5 Km dengan waktu tempuh 15 menit

- Jarak Desa Gunungsari ke pusat kota Malang 30 Km dengan waktu tempuh 45 menit

- Jarak Desa Gunungsari ke Ibu Kota Propinsi Jawa Timur 111,5 Km ,dengan waktu tempuh 3 jam

c) Kondisi perjalanan menuju desa Gunungsari dari ibu kota propinsi Jawa Timur pada hari kerja akan terjadi pelambatan perjalan saat memasuki ds Purwosari kabupaten Malang

Kajian Kelembagaan

Kajian kelembagaan digunakan untuk melihat sejauh mana masalah dan potensi lembaga yang terdapat di desa Gunungsari dalam pengembangan desa wisata.. Berikut lembaga desa yang aktif memafasilitasi kegiatan di desa Gunungsari :

Tabel 4. Masalah dan Potensi Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata

No	Lembaga	Masalah	Potensi
1.	Pemerintah Desa dan BPD	Pemerintah desa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan akses dan fasilitas wisata karena persoalan pembebasan lahan dan terbatasannya anggaran yang tersedia	Perangkat desa lengkap Fasilitas tersedia Anggaran dana desa
2.	LPMD	Belum memiliki rencana strategis dan komprehensif dalam pengembangan desa wisata	Pengurus lengkap Tenaga pengurus potensial
3.	POKDARWIS	➤ Kelompok sadar wisata (POKDARWIS) belum mengelola	Banyak anggota kelompok sadar

		potensi wisata secara optimal karena kesibukan masing-masing anggota kelompok ➤ Dibutuhkan reorganisasi pengurus dan penguatan kembali kelompok untuk manajemen pengelolaan destinasi	wisata yang potensial
4.	RT dan RW	Belum memiliki usulan program dan kegiatan terkait pengembangan desa wisata dimasing-masing RT dan RW	Pengurus RT dan RW lengkap SDM sangat potensial
5.	PKK	Belum memiliki rencana aksi dalam mendukung pengembangan desa wisata	Pengurus PKK lengkap SDM pengurus potensial
6.	GAPOKTAN	Kegiatan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) masih sebatas sektor pertaniannya dan memerlukan penguatan kelompok untuk memadukan sektor pertanian dengan kegiatan pariwisata sebagai sektor unggulan wisata	Pengurus lengkap dan fasilitas tersedia SDM sangat Potensial

Sumber : Hasil FGD Tim PRA Desa Gunungsari, 2015

Kajian Dampak Sosial dan Ekonomi Pariwisata

Hasil kajian pemetaan social dan ekonomi sebelum dan sesudah dilakukan pengembangan desa wisata sesuai dengan indicator Cohen (1980), hasil kajian tim PRA

Dampak sosial dari pengembangan desa wisata untuk tingkat ketergantungan dengan masyarakat luar semakin tinggi (kurang baik),

hubungan interpersonal antara anggota masyarakat semakin pudar (kurang baik), pola pembagian kerja semakin baik menggunakan manajemen modern (baik), penyimpangan sosial semakin meningkat (kurang baik), perkembangan kesenian dan budaya semakin berkembang (baik), ritme kehidupan semakin produktif (baik).

Tabel 6. Dampak Ekonomi Sebelum dan Susudah Pengembangan Desa Wisata

No	Indikator	Sebelum Pengembangan	Sesudah Pengembangan
1	Dampak terhadap pendapatan masyarakat	Pendapatan cukup, dari sektor pertanian dan peternakan	Pendapatan tinggi, dari berbagai sumber (dampak baik)
2.	Dampak terhadap kesempatan kerja	Kesempatan kerja lebih dibanyak diserap oleh sektor pertanian dan peternakan	Kesempatan kerja lebih luas diberbagai sektor, khususnya disektor pariwisata (dampak baik)

3.	Dampak harga-harga produk wisata	Harga produk pertanian untuk bunga dan peternakan dan souvenir relatif murah	Pengembangan desa wisata akan mendorong produk pertanian bunga, produk peternakan dan souvenir akan menjadi lebih tinggi (dampak baik)
4.	Dampak terhadap distribusi pendapatan	Distribusi pendapatan lebih didominasi sektor pertanian dan peternakan	Distribusi pendapatan lebih menyebar diberbagai sektor seperti hotel, restaurant dan industri makanan untuk oleh-oleh wisatawan (dampak baik)
5.	Dampak terhadap kepemilikan tanah dan property	Kepemilikan tanah dan property lebih banyak dikuasai masyarakat lokal	Dikuasai sebagian pendatang dan investor (dampak kurang baik)
6.	Dampak terhadap pendapatan pemerintah.desa	Penerimaan pendapatan pemerintah desa kecil	Penerimaan pendapatan pemerintah desa meningkat berasal dari kontribusi redistribusi wisata dan pajak.(dampak baik)

Sumber : Hasil FGD Dampak Ekonomi dari Pengembangan Desa wisata
Gunungsari, 2015

Dari hasil kajian dampak ekonomi dari pengembangan desa wisata yang meliputi dampak terhadap pendapatan masyarakat meningkat (baik), kesempatan kerja lebih luas (baik), harga-harga produk wisata meningkat (baik), distribusi pendapatan semakin menyebar (baik), , dampak terhadap pendapatan pemerintah desa semakin meningkat (baik) , sedangkan dampak kepemilikan tanah dan property dari pengembangan desa wisata lebih banyak dikuasai pemilik modal atau investor (kurang baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pemetaan masalah, potensi dan kebutuhan dapat ditarik kesimpulan :

- Berdasarkan tata penggunaan lahan 42,1 % untuk ladang, 39,9 % untuk sawah irigasi dan hanya 20,5 % menunjukkan potensi lahan yang ada dapat mendukung pengembangan desa wisata.
- Hasil kajian pemetaan mata pencaharian menunjukkan 20,07 % sebagai peternak sapi, 18,05% sebagai petani sayur, 9,08 sebagai peternak kambing, dan 8,73 % sebagai petani mawar. Hal ini memberikan kerangka dalam pengembangan desa wisata sektor

- peternakan dan pertanian harus menjadi basis pengembangan produk wisata.
- c. Hasil kajian pemetaan daya tarik atraksi masih banyak daya tarik wisata yang belum dikelola secara optimal untuk menarik wisatawan seperti air terjun, rafting, mountain bike, camping dan outbond karena persoalan hak milik tanah, akses jalan yang sulit dan pengelola wisata yang kurang serius dalam menanganinya.
 - d. Hasil kajian pemetaan infrastruktur wisata menunjukkan untuk air, listrik dan jaringan komunikasi yang tersedia sangat mendukung kenyamanan wisatawan untuk berkunjung di desa Gunungsari sedangkan saluran limbah untuk mengelola kotoran sapi menjadi masalah yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan kunjungan wisatawan sehingga perlu penanganan untuk pengembangan desa wisata.
 - e. Hasil kajian fasilitas wisata yang mendukung pengembangan desa wisata menunjukkan fasilitasnya masih sangat minim, hanya terdapat 5 guest houst, 1 restaurant dan 5 idustri makanan sedangkan fasilitas lain seperti area parkir, toilet, pasar sayur dan buah, souvenir dan fasilitas lainnya menjadi kebutuhan yang harus dikembangkan untuk mendukung pengembangan desa wisata.
 - f. Hasil kajian pemetaan aksesibilitas menunjukkan dalam kondisi normal bottle neck perjalanan wisatawan akan mengalami pelambatan di sekitar area purwosari smpai dengan kota malang, sedangkan dalam kondisi liburan panjang kemacetan terjadi sepanjang akses mulai masuk kabupaten malang sampai dengan akses ke batu akan terjadi kemacetan total sehingga perlu solusi untuk penanganan terintegrasi dari pemerintahan yang ada di malang raya (kota Batu, Kota Malang dan Kabupaten Malang)
 - g. Kajian kelembagaan menunjukan potensi dan masalah yang dihadapi oleh lembaga desa yang terdiri dari pemerintahan desa, BPD, LPMD, POKDARWIS, RT dan RW, GAPOKTAN dan PKK memiliki

potensi sumber daya yang potensial dalam mendukung pengembangan desa wisata dengan sejumlah fasilitas dan pengurus yang lengkap, sedangkan masalah yang dihadapi adalah dibutuhkan penguatan kelembagaan untuk pemberdayaan dan pengembangan potensi wisata desa.

- h. Kajian dampak sosial menunjukkan adanya potensi sosial yang negative dari pengembangan desa wisata seperti ketergantungan dengan masyarakat luar semakin meningkat, hubungan interpersonal masyarakat semakin individual dan persoalan sosial yang timbul semakin meningkat sedangkan kajian ekonomi menunjukkan adanya potensi yang positif dari pengembangan desa wisata seperti peningkatan pendapatan, distribusi pendapatan yang merata, peningkatan peluang kerja dan kesempatan berusaha.
- i. Pengembangan desa wisata harus menjadi komitmen seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) meliputi komitmen seluruh lembaga desa seperti

pemerintahan desa dan kabupaten, BPD, LPMD, POKDARWIS, GAPOKTAN, PKK Pengusaha, dan seluruh warga desa Gunungsari dengan menyusun rencana induk dan strategi pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1992, *Rural Appraisal, Rapid, Relaxed, and Participatory*, Inst. Dev. Studies Univ. Sussex, England
- Febiona, 2012. Artikel Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli daerah diakses melalui *indraculin.blogspot.com* tanggal 18 April 2013
- Handayani, Sri. "Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota)." *Proceeding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda dan Penerapannya Seri*. Vol. 2. 2009
- Moeliono, Ilya dan Djohani Rianingsih. 1996. *Kebijakan dan strategi menerapkan PRA dalam Pengembangan Program*. Driya Media. Bandung
- Merta, Made. 2007. <http://ejournal.unud.ac.id>.
- Naghieb, Laila. 2005. "Pengembangan Industri Pariwisata dan Isu

- Ketenagakerjaan". Dalam *Jurnal Komunika Vol 8 No 2 Tahun 2005*.
- Nuryanti, Wiendu.1993. *Concept, Prespective and Challenges, makalah bagian dari Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta : UGM press
- Rahayu,Emik. 2011 . Pengembangan Participatory Rural Appraisal sebagai Metode Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat, *Gemawsiata Vol 9*. Semarang.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta
- Soemarmo. 2010. "Desa Wisata" diakses melalui <http://marno.lecture.ub.ac.id> tanggal 10 pukul 22.30 WIB.
- Soetomo. 2007. Filsafat Pariwisata. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Kepariwisata 22-26 Mei 2007. STIEPARI Semarang.
- Sastrayuda, Gumelar S (2010) ,Handout kuliah Concept Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. Bandung
- Sugiarti, R. 2004. Solusi dan Aplikasi Usaha Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat, Makalah disampaikan dalam seminar Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. 18 Februari 2004. Semarang
- Undang-Undang RI No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2007. Trade and Development Implications Of International Tourism for Developing Countries. (http://www.unctad.org/sections/ditc/tncdb/docs/ditc_tncd_compdip0017_en.pdf, diakses 10 oktober 2011.